

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Status Gizi dengan Tingkat Kecerdasan pada Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) di kota Yogyakarta.

1. Gambaran Umum Penelitian

Subyek penelitian adalah anak retardasi mental di SLB di kota Yogyakarta. Dipilih siswa tahun ajaran 2012/2013, dengan populasi penelitian 57 siswa. Pada penelitian ini sampel yang memenuhi kriteria inklusi berjumlah 25 siswa sedangkan 32 siswa lainnya masuk dalam kriteria eksklusi. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli-Desember yang dilakukan di 3 SLB di kota Yogyakarta. Pada penelitian ini dilakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan pada responden yang masuk dalam kriteria inklusi.

2. Karakteristik Subyek

a. Usia

Tabel di bawah ini adalah tabel distribusi usia subyek yang dikategorikan menurut usia biologis. Menurut Depkes (2009) pengkategorian tersebut adalah: masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa

dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), masa manula (≥ 65 tahun).

Tabel 3. Distribusi usia subyek

Usia	Frekuensi	%
6-11 tahun	13	52%
12-16 tahun	9	36%
17 tahun	3	12%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa subyek terbanyak pada penelitian ini adalah usia 6-11 tahun sebesar 52% kategori ini termasuk masa kanak-kanak, dan rentang usia 12-16 tahun sebesar 36% kategori ini termasuk masa remaja awal, sedangkan usia 17 tahun sebesar 12% termasuk dalam kategori masa remaja akhir.

b. Status gizi

Tabel di bawah ini adalah tabel distribusi status gizi pada siswa retardasi mental yang diklasifikasikan menurut *Body Mass Index* (BMI). Menurut depkes (2004) pengklasifikasian tersebut dibagi menjadi 4 yaitu: sangat kurus (< -3 SD), kurus (< -2 SD sampai ≥ -3 SD), normal (≥ -2 SD sampai 2 SD), serta gemuk (> 2 SD).

Tabel 4. Distribusi status gizi siswa retardasi mental

Status gizi	Laki-laki		Perempuan	
	frekuensi	%	frekuensi	%
Sangat kurus	0	0	0	0
Kurus	1	8,33%	1	7,69%
Normal	10	83%	10	76,92%
Gemuk	1	8,33%	2	15,38%
Jumlah	12	99,66%	13	99,99%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi status gizi pada anak laki-laki didapatkan 8,33% dalam klasifikasi kurus, 83% normal, dan 8,33% gemuk. Sedangkan pada anak perempuan didapatkan 7,96% kurus, 76,92% normal serta 15,38% gemuk.

c. Retardasi mental

Tabel di bawah ini menampilkan distribusi retardasi mental menurut Wechsler (1997) yang diklasifikasikan menjadi: retardasi mental borderline (70-79), retardasi mental ringan (50-55 sampai 70), retardasi mental sedang (35-40 sampai 50-55), retardasi mental berat (20-25 sampai 30-35) dan retardasi mental sangat berat (<20 sampai 25).

Tabel 5. Distribusi retardasi mental

Retardasi Mental	Frekuensi	%
Retardasi mental borderline	2	8%
Retardasi mental ringan	5	20%
Retardasi mental sedang	14	56%
Retardasi mental berat	4	16%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak yang mengalami retardasi mental borderline sebesar 8%, retardasi mental ringan 20%, retardasi mental sedang 56% dan retardasi mental berat 16%.

3. Hasil Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat kecerdasan, maka dilakukan analisis data yang diawali dengan uji normalitas untuk mengetahui persebaran data. Uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro wilk* karena sampel penelitian kurang dari 50 orang. Hasil analisis data dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 6. Hasil analisis data
Hubungan status gizi dengan IQ**

	IQ
TB (Tinggi Badan)	<i>p 0,594</i>
BB (Berat Badan)	<i>p 0,652</i>
BMI	<i>p 0,685</i>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis antara tinggi badan dengan IQ menggunakan uji korelasi pearson tidak mempunyai nilai yang bermakna karena nilai p 0,594 ($sig < 0,05$), nilai analisis antara berat badan dengan IQ menggunakan uji korelasi spearman juga tidak bermakna karena nilai p 0,652 ($sig < 0,05$), dan hasil analisis antara BMI dengan IQ juga yang menggunakan uji korelasi spearman tidak bermakna dengan hasil p 0,685 ($sig < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai status gizi dengan tingkat kecerdasan tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan tingkat kecerdasan pada anak retardasi mental. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi pearson didapatkan nilai tinggi badan p 0,594, dan hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi spearman didapatkan nilai berat badan p 0,652 serta nilai BMI p 0,685. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan tingkat kecerdasan pada anak retardasi mental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan pada anak retardasi mental yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan tidak sesuai dengan teori yang sudah ada atau teori sebelumnya.

Pada penelitian yang dilakukan Fithia tahun 2011 menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan

kemampuan kognitif pada anak sekolah di daerah endemis GAKI. Selain itu penelitian yang telah dilaksanakan oleh Survana pada tahun 2007 juga menyebutkan bahwa terdapat perbandingan yang nyata antara status gizi yang normal dengan status gizi yang rendah terhadap tingkat kecerdasan pada anak sekolah dasar di Dharwad.

Akan tetapi penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yeni pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara status gizi dengan prestasi belajar anak sekolah dasar negeri 56 kota Lubuklinggau tahun 2013. Sehingga dapat disimpulkan terdapat banyak faktor perancu yang mempengaruhi ketidaksesuaian penelitian. Tingkat kecerdasan dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang tidak semuanya dapat dikendalikan dengan baik. Faktor-faktor tersebut terdiri atas intake makanan, lama pendidikan orang tua, tingkat ekonomi karena orang tua sebagai sumber daya untuk anak-anaknya, pola asuh ibu, dan stimulasi kognitif.

Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak dapat dikendalikan karena keterbatasan peneliti yang tidak menyebarkan kuesioner dan tidak melakukan *interview* kepada seluruh wali murid disebabkan karena banyak siswa yang tidak didampingi oleh orang tua mereka.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan tingkat

kecerdasan pada anak retardasi mental yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian adalah:

1. Peneliti tidak dapat mengendalikan faktor-faktor perancu dalam tingkat kecerdasan
2. Jumlah sampel relative sedikit
3. Peneliti tidak bisa mengetahui latar belakang tumbuh kembang dan tidak mendapatkan data lengkap tentang proses tumbuh kembang anak.